

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan mental merupakan suatu permasalahan kesehatan yang banyak terjadi dimasyarakat. WHO (2001) menyatakan paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekira 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Survei Kesehatan Rumah Tangga (1995) mengemukakan di Indonesia diperkirakan sebesar 264 dari 1000 anggota rumah tangga menderita gangguan kesehatan jiwa. Dewasa ini stres merupakan salah satu gangguan mental yang banyak menyerang berbagai kalangan. Seyle (*cit* Potter dan Perry, 2005) mengemukakan stres adalah segala situasi dimana tuntutan non-spesifik mengharuskan seorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan. Tuntutan terhadap tubuh yang berlebihan maka disebut distres. Tubuh akan mengadakan reaksi ketika ada rangsangan yang datang dari luar baik yang bersifat fisik maupun psikis. Tubuh akan berusaha menyelaraskan rangsangan atau stres itu dalam bentuk penyesuaian diri. Dinkes DKI (2007), mengemukakan jumlah orang stres berdasarkan total jumlah pasien puskesmas se-DKI pada tahun 2007 sampai akhir September 2007 mencapai 5.653.563 orang.

Stres yang terjadi di masyarakat bisa disebabkan oleh banyak hal. Potter dan Perry (2005) mengemukakan bahwa penyebab stres bisa

Hawari (2004) mengemukakan berbagai usaha bisa dilakukan untuk menurunkan jumlah penderita stres. bahwa terapi psikososial, terapi psikoreligius, psikofarma dan psikoterapi bisa digunakan untuk menurunkan tingkat stres. Pemerintah berusaha untuk menangani pasien stres. Dinkes DKI (2007), mengemukakan menyediakan 28 puskesmas dengan sertifikasi ISO 9001-2000 dengan menyediakan layanan dokter dan peralatan yang canggih dalam rangka menangani pasien yang mengalami stres.

Banyaknya kerugian yang dapat ditimbulkan akibat stres maka diperlukan suatu cara untuk menurunkan tingkat stres di masyarakat. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menurunkan tingkat stres yaitu dengan meningkatkan religiusitas seseorang. Emblen (*cit* Potter dan Perry, 2005) mengemukakan bahwa religiusitas adalah suatu sistem keyakinan dan ibadah terorganisasi yang dipraktikkan seseorang untuk secara jelas menunjukkan spiritualitas mereka.

Peningkatan religiusitas memiliki banyak manfaat untuk kesehatan mental seseorang. Larson (*cit* Hawari, 2004) mengemukakan agama bermanfaat bagi upaya pencegahan depresi dan dapat bertindak sebagai kekuatan pelindung dan penyangga seseorang dari resiko menderita depresi. Star (*cit* Hawari, 2004) mengemukakan penduduk yang religius (beribadah, berdoa dan berzikir) resiko untuk mengalami stres, cemas dan depresi jauh lebih kecil daripada mereka yang tidak religius.

Mahasiswa semester dua PSIK UMY dilihat dari

pendampingan itu antara lain, pengetahuan agama dan membaca Al-qur'an. Dilihat dari sudut pandang tingkat stres, mahasiswa PSIK semester dua memiliki tingkat stres yang tinggi disebabkan jadwal kuliah yang padat dan banyaknya tugas yang diberikan. Jadwal kuliah mahasiswa semester dua PSIK UMY pada hari senin yaitu kuliah di kelas dan praktikum, hari selasa praktikum, hari rabu kuliah dan tutorial, hari kamis praktikum, hari jumat kuliah dikelas dan praktikum, dan hari sabtu kuliah dikelas dan tutorial. Pelaksanaan kuliah dan praktikum dari pukul 07.00 sampai pukul 16.50. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas seseorang terhadap stres pada mahasiswa semester dua PSIK UMY.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan stres pada mahasiswa semester dua PSIK UMY.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan stres pada mahasiswa semester dua PSIK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat religiusitas pada mahasiswa semester dua PSIK UMY
- b. Diketuainya tingkat stres pada mahasiswa semester dua PSIK UMY

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

a. Universitas

Sebagai masukan kepada universitas tentang pelaksanaan Pendampingan Agama Islam

b. Profesi Keperawatan

Sebagai masukan kepada instansi keperawatan untuk tetap memperhatikan aspek religiusitas dibidang pendidikan.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang stress dan religiusitas pada mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Salve dan Prabowo (2007) melakukan penelitian dengan judul Treatment Meta Musik Untuk Menurunkan Stres Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan meta musik untuk menurunkan stres Penelitian Salve dan

rancangan *non-randomized controled- group pretest-post test design*. Faktor independen pada penelitian ini adalah meta musik

Maifrisco (2008) melakukan penelitian dengan judul pengaruh aroma terapi terhadap stres pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan *Treatment by Subject Design*. Variabel independen pada penelitian ini adalah aroma terapi.

Grace (2008) melakukan penelitian dengan judul *Prevention of type 2 diabetes in British Bangladeshis: qualitative study of community, religious, and professional perspectives*. Penelitian ini menggunakan *Qualitative study (focus groups and semistructured interviews)*.

2) Stres Tahap II

Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang yang berada pada stres tahap II merasa letih sewaktu bangun pagi, yang seharusnya merasa segar. Merasa mudah lelah sesudah makan siang. Lemas merasa capai menjelang sore hari. Sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman (*bowel discomfort*), detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar), otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang, tidak bisa santai.

3) Stres Tahap III

Bila seseorang tetap memaksakan diri dalam pekerjaannya tanpa menghiraukan keluhan-keluhan sebagaimana diuraikan pada stres tahap II tersebut diatas, maka yang bersangkutan akan menunjukkan keluhan-keluhan yang semakin nyata dan mengganggu yaitu: gangguan lambung dan usus semakin nyata, misalnya keluhan "maag" (gastritis), buang air besar tidak teratur (diare). Ketegangan otot-otot semakin terasa. Perasaan tidak tenang dan ketegangan emosional semakin meningkat. Gangguan pola tidur (insomnia), misalnya sukar untuk mulai masuk tidur (early insomnia), atau terbangun tengah malam dan sukar tidur kembali (middle insomnia), atau bangun terlalu pagi / dini hari dan tidak dapat tidur kembali (late

4) Stres Tahap IV

Bila yang bersangkutan terus memaksakan diri untuk bekerja tanpa mengenal istirahat, maka gejala stres tahap IV akan muncul untuk bertahan sepanjang hari saja sudah terasa amat sulit. Aktivitas pekerjaan yang semula menyenangkan dan mudah diselesaikan menjadi membosankan dan terasa lebih sulit. Kehilangan kemampuan untuk merespon secara memadai (adekuat). Ketidakmampuan untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari. Gangguan pola tidur disertai dengan mimpi-mimpi yang menegangkan. Seringkali menolak ajaran (negativism) karena tiada semangat dan kegairahan. Daya konsentrasi dan daya ingat menurun. Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan apa penyebabnya.

5) Stres Tahap V

Bila keadaan berlanjutan, maka seseorang itu akan jatuh dalam stres tahap V yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (*physical and psychological exhaustion*). Ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana. Gangguan sistem pencernaan semakin berat (*gastro-intestinal disorder*). Timbul perasaan ketakutan dan kecemasan yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik.

6) Stres Tahap VI

Tahapan ini merupakan tahapan klim

Gambaran stres tahap VI ini adalah debaran jantung teramat keras. Susah bernafas (sesak dan megap-megap). Sekujur badan terasa gemetar, dingin dan keringat bercucuran. Ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan. Pingsan atau kolaps (*collapse*).

c. Hubungan Antara Stres dengan Sistem Tubuh

1) Hubungan stres dengan sistem endokrin

Nevid, dkk (2005), mengemukakan stres mempunyai efek dalam sistem endokrin. Beberapa kelenjar endokrin terlibat dalam menampilkan respon stres tubuh. Pertama hipotalamus yaitu suatu struktur kecil di otak, melepas suatu hormon yang menstimulasi kelenjar pituitari di didiekatnya untuk menghasilkan *adrenocorticotropic hormone* (ACTH). ACTH selanjutnya menstimulasi kelenjar adrenal yang berlokasi diatas ginjal. Dibawah pengaruh ACTH, lapisan terluar kelenjar adrenal yang disebut korteks adrenal melepas steroid. Hormon ini mendorong perlawanan terhadap stres, membantu perkembangan otot dan menyebabkan hati melepaskan gula yang merupakan tenaga dalam menghadapi stresor yang mengancam.

2) Hubungan antara stres dengan sistem kekebalan.

Sistem kekebalan adalah sistem perahanan tubuh terhadap penyakit. Perlawanan terhadap penyaki ini dilakukan dengan berbagai

Stres membuat seseorang rentan terhadap penyakit karena melemahnya kekebalan tubuh Nevid, dkk (2005). Melemahnya sistem kekebalan tubuh membuat seseorang rentan terhadap penyakit umum seperti demam dan flu dan meningkatkan resiko berkembangnya penyakit kronis termasuk kanker. Maier (*cit* Nevid, 2005) mengemukakan adanya sumber stres fisik seperti udara dingin atau suara keras bila terjadi secara intens dan dalam jangka waktu yang lama akan dapat mengurangi fungsi kekebalan, demikian juga dengan stresor psikologis mulai dari sulit tidur sampai ujian akhir. Salye (*cit* Nevid, dkk., 2005) mengemukakan tubuh bereaksi sama terhadap berbagai stresor yang tidak menyenangkan baik sumber stres berupa serangan bakteri mikroskopi, penyakit karena organisme, perceraian ataupun kebanjiran Stres dan perubahan hidup.

Perubahan hidup menjadi sumber stres bila perubahan hidup tersebut menuntut untuk menyesuaikan diri. Nevid, dkk (2005) mengemukakan terdapat hubungan antara pemaparan terhadap stresor hidup termasuk perubahan hidup dan masalah sehari-hari dengan resiko berkembangnya masalah kesehatan fisik bahkan resiko terluka karena olahraga. Thoits (*cit* Nevid, dkk., 2005) mengemukakan perubahan hidup yang menyenangkan (positif) maupun tidak menyenangkan (negatif) dapat menyebabkan stres, perubahan hidup

... ..

3) Stres akulturasi

Rogler (*cit* Nevid, dkk., 2005) mengemukakan akulturasi menunjukkan pada suatu proses adaptasi terhadap kultur baru melalui perubahan sikap dan tingkah laku yang harus dilakukan oleh kelompok imigran dan kelompok asli. Salah satu sumber stres utama adalah kebutuhan atau tuntutan untuk beradaptasi dengan kultur baru, hal ini terjadi dalam kelompok imigran atau kelompok asli yang hidup dalam kultur mayoritas penduduk pendatang.

d. Reaksi Tubuh Terhadap Stres

Stres merupakan respon tubuh terhadap stresor psikososial. Hawari (2004) respon terhadap stres bisa dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh yaitu warna rambut yang semula hitam pekat lambat laun mengalami perubahan warna menjadi kecoklat-coklatan serta kusam. Ketajaman membaca seringkali terganggu. Pendengaran seringkali terganggu dengan suara berdenging (*tinitus*). Kemampuan berfikir dan mengingat menurun. Wajah seseorang yang stres tampak tegang, dahi berkerut, mimik nampak serius, tidak santai, bicara berat, sukar untuk senyum/tertawa dan kulit muka kedutan (*tic facialis*). Mulut dan bibir terasa kering. Kulit dari sebagian tubuh terasa panas atau dingin atau keringat berlebihan. Pernafasan seseorang yang mengalami stres dapat terganggu. Sistem jantung dan pembuluh darah

seringkali mengalami gangguan pada pencernaan, misalnya pada lambung terasa kembung, mual dan pedih.

e. Stres psikologi

1) Faktor yang mempengaruhi perilaku

Kebutuhan dan dorongan merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang. Maramis (2004) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu:

a) Kebutuhan

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi supaya manusia bisa hidup layak. usia mempunyai kebutuhan yaitu kebutuhan badaniah atau somatik dan kebutuhan psikologik. Kebutuhan badananiah atau somatik contohnya adalah makanan, minuman, pakaian, rumah,sex, perlindungan, pergerakan. Kebutuhan psikologi meliputi keamanan, kasih sayang, rasa harga diri, eksistensi.

b) Dorongan

Dorongan dibutuhkan agar manusia melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi apa yang dibutuhkan. Dorongan badaniah atau somatik dapat berupa rasa lapar,haus, nyeri, lemah.Tidak ada dorongan psikologi yang khas untuk suatu kebutuhan psikologi tapi emosi, rasa tegang, senang, puas, takut dan cemas berfungsi sebagai dorongan untu

2) Sumber stres psikologi

Maramis (2004), mengemukakan sumber penyesuaian terhadap masalah terdiri atas frustrasi, konflik, tekanan atau krisis.

a) Frustrasi

Frustrasi yaitu suatu keadaan yang terjadi akibat adanya perbedaan antara keinginan dengan kenyataan yang disebabkan adanya halangan. Penyebab terjadinya frustrasi terdiri atas dua yaitu eksternal dan internal. Frustrasi eksternal misalnya bencana alam, kecelakaan, kematian orang-orang yang dicintai, norma-norma, adat istiadat, peperangan, kegoncangan ekonomi, diskriminasi rasial atau agama, persaingan yang berlebihan, perubahan yang terlalu cepat, pengangguran dan ketidak-pastian sosial. Frustrasi yang datangnya dari dalam misalnya cacat badaniah, kegagalan dalam usaha dan moral sehingga penilaian terhadap diri sendiri menjadi sangat buruk dan merupakan frustrasi yang berhubungan dengan rasa harga diri.

b) Konflik

Suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa memilih antara dua atau lebih macam kebutuhan atau tujuan. Konflik bisa dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan penolakan dan pendekatan ganda. Konflik pendekatan

dihadapkan pada suatu situasi yang sulit untuk mengambil keputusan karena tidak mempunyai pilihan.. Konflik pendekatan ganda yaitu konflik yang terjadi pada seseorang jika orang tersebut berusaha mencapai kedua tujuan tetapi sukar untuk melepaskan salah satu dari tujuan tersebut.

c) Tekanan

Tekanan yaitu suatu keadaan dimana seseorang menerima stresor secara terus-menerus. Tekanan bisa berasal dari internal dan eksternal. Tekanan internal terjadi jika seseorang berusaha untuk mengejar cita-cita atau norma-norma secara berlebihan. Tekanan eksternal tekanan yang berasal dari luar individu itu sendiri, misalnya tuntutan dari orang tua agar mendapat juara dikelas.

d) Krisis

Krisis adalah suatu keadaan yang secara tiba-tiba menimbulkan stres, misalnya kematian, kecelakaan dan masuk sekolah untuk pertama kali. Terdapat dua hal yang bisa terjadi setelah seseorang menerima suatu keadaan krisis yaitu terganggu atau lebih mudah terganggu bila ada stres lagi, lebih matang atau lebih kuat menghadapi stres.

3) Faktor-faktor psikologi yang bisa mengurangi stres

Menurut Maslow (1954) faktor-faktor yang 1

a) Cara koping stres

Penyangkalan merupakan suatu contoh koping yang berfokus pada emosi Lazarus dan Folkman (*cit* Nevid, 2005). Koping yang berfokus pada emosi merupakan mekanisme pertahanan terhadap stres dengan cara menyangkal adanya stresor atau menarik diri dari situasi tersebut.

b) Harapan akan *self-efficacy* dan optimisme

Harapan terhadap *self-efficacy* terkait dengan harapan seseorang terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menampilkan tingkah laku yang terampil dan harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif Bandura (*cit* Nevid, dkk, 2005). Optimis yaitu suatu keyakinan dan tidak mudah putus asa terhadap sesuatu. Optimisme penting untuk meningkatkan semangat seseorang dalam mencapai suatu tujuan.

c) Ketahanan psikologi

William dan Smith (*cit* Nevid, dkk, 2005) mengemukakan secara psikologi orang yang ketahanan psikologinya cenderung lebih efektif dalam mengatasi stres dengan menggunakan pendekatan koping yang berfokus secara aktif.

d) Dukungan sosial

Semakin luas jaringan kontak sosial akan menyebabkan semakin meningkat resistensi terhadap stres.

Stres berdasarkan indikator fisiologi dibagi menjadi beberapa tingkatan. Potter dan Perry (2005), membagi tingkatan stres menjadi tiga yaitu stres ringan, sedang dan berat.

a) Situasi stres ringan

Situasi stres ringan adalah stresor yang dihadapi seseorang secara teratur seperti terlalu banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi stres ringan biasanya tidak mengakibatkan keusakan fisiologi kronis. Stres ringan biasanya hanya terjadi selama beberapa menit atau jam. Holmes dan Rahe (*cit* Potter dan Perry, 2005) mengemukakan stresor ringan yang banyak dalam waktu singkat dapat meningkatkan resiko penyakit.

b) Situasi stres sedang

Situasi stres sedang berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari, misalnya perselisihan yang tidak terselesaikan dengan rekan kerja, anak yang sakit atau ketidakhadiran anggota keluarga yang lama.

c) Situasi stres berat

Situasi stres berat merupakan situasi k

berlangsung beberapa minggu sampai beberapa

Created with

menunjukkan peningkatan masalah psikososial Indikator perilaku emosional

Stres mempengaruhi kesejahteraan emosional dalam berbagai cara. Kepribadian individual mencakup hubungan yang kompleks diantara banyak faktor, maka reaksi terhadap stres terkait pada gaya hidup, pengalaman terdahulu dengan stresor, mekanisme coping yang berhasil dimasa lalu, fungsi peran, konsep diri dan ketabahan yang merupakan kombinasi dari tiga karakteristik kepribadian yang diduga menjadi media terhadap stres.

c) Indikator intelektual

Stres yang berkepanjangan dapat bermanifestasi dalam dimensi intelektual. Stres dapat mempengaruhi pola komunikasi seseorang.

d) Indikator sosial

Kualitas dari interaksi sosial akan mempengaruhi tingkat stres pada seseorang. Stresor pada keluarga akan menimbulkan disfungsi pada keluarga secara keseluruhan

e) Indikator Spiritual

Stres yang berat akan mengakibatkan kemarahan pada Tuhan atau individu mungkin memandang stresor sebagai hukuman.

2. Remaja

a. Perubahan pada Remaja

1) Perubahan Fisik

Potter dan Perry (2005) mengemukakan perubahan fisik terjadi dengan pesat pada remaja. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan. Empat fokus perubahan fisik adalah peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot dan visera; perubahan spesifik seks, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul; Perubahan distribusi otot dan lemak; perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder. Perubahan fisik terjadi lebih awal pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

2) Perkembangan Emosi

a) Definisi Emosi

Goleman (*cit* Ali dan Asrori, 2005) mengemukakan emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman (*cit* Ali dan Asrori, 2005) mengemukakan membagi sejumlah kelompok emosi yaitu,

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja

Ali dan Asrori (2005) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yaitu Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pola asuh orang tua juga akan berpengaruh pada perkembangan remaja. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa remaja adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Benturan pada nilai-nilai ini akan menyebabkan munculnya idealisme yang akan berkembang menjadi emosional yang destruktif jika nilai-nilai yang ada tidak sejalan dengan idealisme yang berkembang pada remaja tersebut.

3) Perkembangan Resiliensi

Desmita (2005) mengemukakan resiliensi (daya lentur) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Remaja yang resilien :

keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berfikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan, dan prediksi masa depan yang positif untuk diri sendiri.

4) Perkembangan Pemahaman Tentang Agama

Adam dan Gulotta (*cit* Desmita, 2005) mengemukakan agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Goldman (*cit* Desmita, 2005) mengemukakan, perkembangan masa remaja berada pada tahap *formal operational religious thought* dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotetis. Fowler (*cit* Desmita, 2005) mengemukakan, perkembangan remaja berada dalam dua tahap yaitu tahap *synthetic conventional faith* dan *individuating reflexive faith*. Tahap *synthetic conventional faith* terjadi pada masa remaja awal dimana mereka masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi-ideologi agama lain. Tahap *individuating reflexive faith* terjadi pada masa remaja akhir dimana pada tahap ini individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggungjawab penuh terhadap kepercayaan agama.

3. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Astuti (1997) mengemukakan religiusitas adalah

keterkaitannya maka komitmen agama adalah merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan

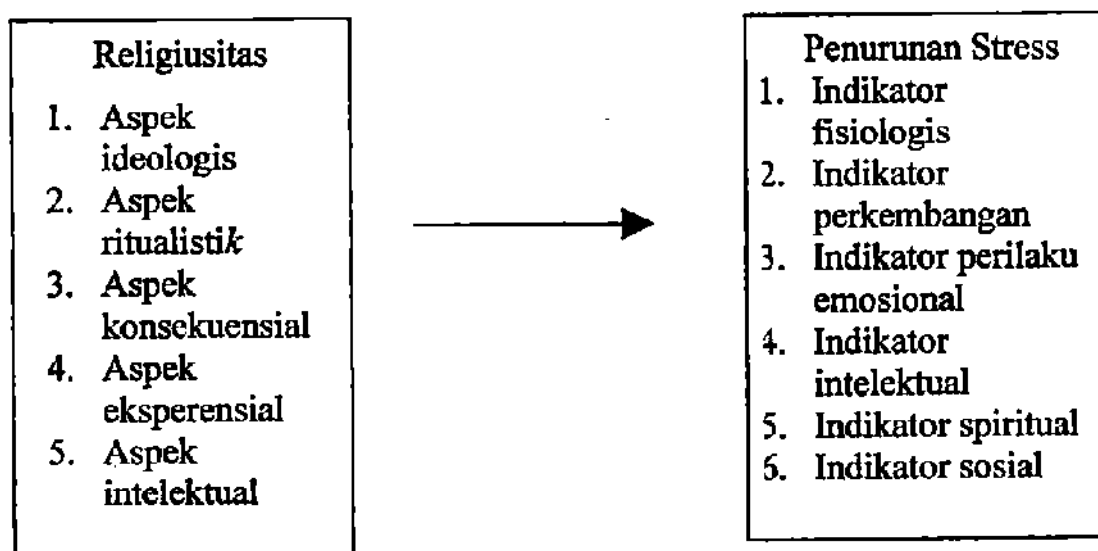
Glock dan Stark (*cit Astuti1997*) mengemukakan terdapat lima aspek religiusitas yaitu:

- 1) *Religious belief* (ideologis) yaitu tingkatan dimana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya apakah seseorang percaya akan adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka.
- 2) *Religious practise* (ritualistik) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya bagi yang beragama islam apakah sholat, puasa, zakat.
- 3) *Religious feeling* (eksperensial) yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa jiwanya selamat karena pertolongan Tuhan, merasa doanya dikabulkan.
- 4)) *Religious knowledge* (intelektual) yaitu seberapa jauh seseorang tahu tentang agamanya dan seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama contohnya Al-qur'an bagi yang beragama islam.
- 5) *Religious effect* (konsekuensial) yaitu sejauh mana perilaku seseorang

orang yang kesulitan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk agama, mengunjungi tetangga yang sakit.

B. KERANGKA KONSEP

Hubungan religiusitas dengan stres pada mahasiswa PSIK semester dua Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



Gambar 2.1

Skema Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas variabel religusitas yang terdiri dari Aspek ideologis, aspek ritualistik, aspek konsekuensial, aspek eksperensial dan aspek intelektual akan mempengaruhi penurunan stres yang terdiri atas indikator fisiologis, indikator perkembangan, indikator perilaku emosional, indikator